



Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Vol. 3 No. 1 Juli 2019, pp. 69-86

DOI: [dx.doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.69-86](https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.69-86)

DWILOGI FILSAFAT PEREMPUAN: MENGUPAS PARADIGMA PEREMPUAN MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK DAN IMPLIKASI EMPIRISME

Alfiyah Laila Afiyatin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
alfiyahlaila1@gmail.com

Abstract: *In a historical perspective, women are a group of people who are oppressed, limited, and have no influence. Until now, the dogma is still women in various sectors. This is certainly a back box with Islam that values women in their existence with glory. So, it is worth to review the aradigm about women and their existence. In this article, researchers will focus on conception on women, study of freedom through a humanistic approach, and the role of empirime women. This type of research is literature study using reading resources that are relevant to the topics discussed. Humanistic theory emphasizes the power of privilege possessed by humans. Humans are born with images and fitrah that tend to be good. including the potential possessed by women. Reflecting on the flow of empiricism, through sensing the existence of women, the peremp contribution has been proven, both in the fields of politics, archeology, and economics.*

Keywords: *Dwiologi Philosophy of Women, Humanistik, Empiricism*

Abstrak: *Dalam perspektif sejarah, perempuan adalah kelompok manusia yang didiskriminasi. Hingga saat ini, dogma tersebut masih diberikan pada perempuan di berbagai sektor. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan Islam menilai menilai perempuan atas keberadaannya dengan kemuliaan. Maka, patut kiranya untuk mengkaji ulang paradigma tentang perempuan dan eksistensinya. Dalam artikel ini, peneliti akan berfokus pada konsepsi pada perempuan, kajian kebebasan melalui pendekatan humanistik, dan peran perempuan melalui pendekatan empirisme. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Teori humanistik menekankan kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia. Manusia lahir dengan citra dan fitrah yang cenderung baik, termasuk potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan. Dengan bercermin pada aliran empirisme, melalui pendinderaan pada eksistensi perempuan, maka kontribusi perempuan telah dapat dibuktikan, baik di bidang politik, arkeologi, maupun ekonomi.*

Kata Kunci: *Dwilogi Filsafat Perempuan, Humanistik, Empirisme*

PENDAHULUAN

Berbagai pandangan tentang perempuan secara ekstrim menyimpulkan bahwa perempuan tidak berharga, sumber ketidakberuntungan, sesuatu yang dianggap hina, dan bahkan sampai perlu untuk diasingkan.¹ Hasil pemikiran lama yang berumur ternyata sudah mendeckte manusia dalam memberikan kebebasan kepada kaum perempuan. Imbasnya, perempuan mengalami keterbatasan dalam melejitkan berbagai potensi dan kemampuannya dalam berkontribusi di era global saat ini.

Perilaku diskriminasi dan ketidakadilan gender (gender inequalities) yang disimpulkan dari hasil pemikiran dahulu, sekarang-kurangnya terlihat dari alasan berikut: 1) keterbatasan perempuan; (2) perempuan yang emosional; (3) Perempuan yang dianggap lemah; dan (4) Perempuan yang

¹ Maharani, S. D., Peran Perempuan dalam Hubungan Antar Gender: Tinjauan Filsafat Moral terhadap Otonomi Manusia, *Jurnal Filsafat perempuan: 3 (1)* 2003, 88.

hanya diperbolehkan dalam medan domestik. Akibatnya, perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.²

Hal tersebut bertentangan dalam kajian Islam yang menempatkan perempuan dan laki-laki setara. Islam mengajarkan kesetaraan antarmanusia, baik laki-laki maupun perempuan, antar bangsa, suku, maupun keturunan. Karena, yang menjadi titik perbedaan di antara manusia yang kemudian meninggikan atau merendahkan hanyalah nilai iman dan takwanya kepada Allah Swt.³ Dari penjelasan tersebut sangat jelas, bahwa kedudukan perempuan dalam pandangan Islam tidak sebagaimana yang diduga sebagian masyarakat, yakni Islam memberikan perhatian dan kedudukan yang besar dan terhormat.

Manusia secara jasmani memang diciptakan berbeda. Kenyataan inilah yang telah mengantarkan bahwa konsekuensi pada ruhani adalah kepribadian yang berbeda pula. Bukan hanya terletak pada perbedaan jasmani saja, melainkan juga mental spiritual, kadar otonomi, dan tentu saja dalam mengemban tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, perlu dipertimbangkan pula ketika laki-laki atau perempuan memberikan tanggapannya pada alam.⁴

Namun, bagaimanapun juga, perempuan adalah sama dengan laki-laki, butuh akan kebebasan yang sesuai dengan konteks mana kebebasan itu dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya. Tuntutan seperti itu biasanya muncul ketika terjadi ketidakadilan, atau ketika ada pihak yang merasa diperlakukan secara tidak adil. Munculnya isu-isu tentang emansipasi wanita,

² Kourany Janet, “*Feminist Critiques: Harding and Longino*”, dalam Brown, Robert James, *Philosophy of Science: Key Thinkers*, (New York: Continuum, 2012), 236.

³ Marzuki, Memosisikan Kembali Kedudukan Perempuan dalam Sunnah Nabi: Analisis Kritis Hadits-Hadits Nabi yang Misoginis, *Jurnal Humaniora: Vol. 10, No. 1*, (2005), 1-2.

⁴ Maharani, S. D., *Peran Perempuan*, 88.

kesetaraan gender, tuntutan atas kemitrasejajaran juga didasarkan pada ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan.

Membatasi perempuan dalam melakukan apapun yang diinginkan sesuai kebutuhannya dan tidak keluar dari kodratnya, harusnya tidak terlalu menekankan pada dogma-dogma lama yang kurang relevan terhadap eksistensi perempuan saat ini, melainkan bagaimana perempuan mampu berpartisipasi untuk membiasakan diri dengan keinginan-keinginannya yang sungguh manusiawi dengan dukungan luar melalui aktifasi kemanusiaannya.

Secara tidak langsung, penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangannya, baik untuk pribadi ke pribadinya maupun pribadi pada lingkup sosialnya.⁵ Dari kritik humanistik, Corey berbicara, bahwa manusia (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki kesanggupan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, pencarian makna unik.

Empirisme merupakan sumber pengetahuan yang digunakan sebagai penalaran yang dikembangkan melalui fakta yang tertangkap lewat pengalaman manusia. Begitupun dengan gejala-gejala alamiah, menurut kaum empiris adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan pancaindera manusia.⁶ Empirisme berkontribusi dalam perkembangan metode penelitian di berbagai disiplin ilmu, karena sesungguhnya hakikat

⁵ Ida Ayu Sanisca, d, Pengaruh Implementasi Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa Teralienasi di Kelas VIII, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha: Vol. 1, No. 1*(2013), 2-3.

⁶ Jujun, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013),, 45.

ilmu pengetahuan adalah pengamatan, percobaan, penyusunan fakta, dan penarikan kesimpulan atau hukum-hukum.⁷

Dhita menjelaskan, bahwa agensi yang diberikan kepada perempuan ternyata hanya menimbulkan kecurigaan masyarakat.⁸ Padahal apabila dihubungkan dengan kontribusi perempuan saat ini, kecurigaan tersebut akan berganti pada sikap menghargai dan bangga. Sedangkan, menurut Audra dalam karyanya dijelaskan, bahwa perempuan sudah memulai kontribusinya dalam mewujudkan pembangunan Indonesia sekaligus membuktikan bahwa perempuan sebagai penggerak pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dapat diandalkan dan diperhitungkan.⁹

Fenomena di atas menunjukkan sikap greget yang signifikan terhadap isu diskriminasi perempuan. Untuk menyempurnakan artikel lama, yang hanya membahas isu perempuan dari satu sudut pandang, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema perempuan yang dibahas dari dua sudut pandang sebagai penyempurna. Melalui pendekatan humanistik yang kemudian akan dikuatkan dengan teori empirisme dalam filsafatnya, penulis akan membuka ruang kontribusi perempuan dalam kancah perkembangan dunia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan library research. Library research merupakan suatu studi pustaka yang dilakukan dengan menggunakan sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Buku atau jurnal artikel yang berkaitan direview dengan baik, guna untuk memahami seputar kajian

⁷ Sativa, Empirisme: Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural, *Jurnal Inersia: VII(2)* 2011, 115.

⁸ Dhita Hapsarani, Objektivikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik, *Jurnal Kajian Budaya: Vol. 7, No. 2* (2017), 135.

⁹ Audra Jovani, Belajar Dari Desa: PKK sebagai Organisasi Gerakan Perempuan, *Jurnal Aristo: 4 (1)* 2016, 156.

tentang perempuan dalam eksistensi dan kontribusinya yang perlu diakui. Dari berbagai sumber bacaan yang digunakan, penulis mencoba mengembangkan tulisan ilmiah ini, termasuk ikut memberi tanggapan atau komentar kritis di berbagai bagian tulisan, terutama pada kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Perempuan

Dalam perspektif sejarah, terutama di zaman jahiliyah, perempuan adalah kelompok manusia yang tertindas, yang tidak memiliki daya dan upaya untuk keluar dari belenggu tindasan, tidak dihargai layaknya seperti laki-laki yang diagungkan. Ironisnya, ketertindasan ini dialami oleh perempuan di dalam rumah tangganya dan oleh orang-orang terdekatnya.¹⁰

Perempuan dan laki-laki memang berbeda biologis, begitu pula dalam psikologis. Perdebatan tentang perbedaan psikologis antara keduanya pada dasarnya berputar di sekitar dua teori besar, yaitu nature dan nurture. Nature yang beranggapan bahwa perbedaannya dipengaruhi oleh faktor biologis, sedangkan yang nurture tercipta oleh lingkungan. Perbedaan tersebut, akhirnya mencetuskan berbagai macam polemik dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah perbedaan gender.¹¹ Konsepsi gender yang keliru telah berakibat pada ketidakadilan, terutama karena gender dipahami sebagai alami dan kodrati. Padahal konsep gender merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, bukan sebuah kodrati.¹²

¹⁰ Intan, S., Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender. *Jurnal Politik Profetik: 3 (1)* 2014, 1.

¹¹ Ariani, I., Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia, *Jurnal Filsafat: 25 (1)* 2015, 42.

¹² Utomo, A. H., Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender). *Jurnal Filsafat: 33 (3)* 2003, 279.

Dalam cerpen “pohon api”, karya Oka Rusmini dijelaskan, Crenshaw membagi interseksionalitas menjadi tiga, yakni interseksionalitas struktural, interseksionalitas politis, dan interseksionalitas representasional. Pertama, (1991, 1245), Grenshaw menjelaskan interseksionalitas struktural merupakan tempat perempuan menghadapi serangkaian ketertindasan dalam kehidupan mereka, baik dari segi kehidupan keluarga maupun pekerjaan. Kedua (1991, 1251–1252), interseksionalitas politis terjadi ketika perempuan berkonflik dalam agenda politis. Ras dan gender kerap menjadi konflik dan diperjuangkan dalam bidang politik sehingga perempuan terus terpinggirkan. Ketiga (1991, 1282–1283), yakni interseksionalitas representasional, artinya perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan bukan yang signifikan.¹³

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan sebagai makhluk individu belum sepenuhnya menjalani perannya berdasarkan otonominya sebagai manusia. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya keputusan tindakan mereka dalam wujud tindakan real yang masih diwarnai oleh tekanan-tekanan, keterpaksaan, atau ambisi yang keliru sehingga berakibat kurangnya aktualisasi potensi diri sepenuhnya.¹⁴

Partisipasi dalam sektor pendidikan, atau proporsi kepada sekolah perempuan secara konsisten masih kecil dibanding dengan peluang yang dimiliki laki-laki pada setiap jenjang pendidikan. Dalam memegang jabatan structural, baik dari tingkat strategis maupun operasional jauh lebih rendah daripada kaum laki-laki. Oleh karena itu, banyak kebijakan pendidikan kirang

¹³ Andika Hendra, Ketertindasan dan perlawanan perempuan Interseksionalitas dalam cerpen “Pohon Kayu” Karya Oka Rusmini, *Jurnal Kajian Budaya: 8 (1)* 2018, 73.

¹⁴ Maharani, S. D., *Peran perempuan...*, 93.

sensitive terhadap gender, yang kemudian berdampak meluas di berbagai dimensi bias gender dalam bidang pendidikan.¹⁵

Ketidaksetaraan gender salah satunya disebabkan oleh mitos yang berlangsung turun temurun sehingga tercipta menjadi rumus umum masyarakat. Misalnya, perempuan adalah “kanca wingking” (baca: konco wingking) yang artinya perempuan adalah teman belakang. Bagian belakang dalam struktur rumah di Jawa adalah dapur. Ungkapan lain yang menguatkan mitos tersebut adalah “wong wadon nggone nang pawon”, yang artinya perempuan tempatnya di dapur. Ungkapan ini sering digunakan orang tua untuk tidak menyekolahkan anak perempuan dengan tingkatan yang tinggi, karena pada akhirnya ketika dia menikah hanya aka nada di dapur.¹⁶

Pembedaan perempuan dan laki-laki sebenarnya tidak membawa masalah, selama hal tersebut tidak menyangkut ketidakadilan. Hanya saja, pada kenyataannya, pembedaan itu membawa wabah yang cukup berdampak pada timbulnya diskriminasi perempuan, di mana laki-laki mendapatkan banyak *privilege* ketimbang perempuan, baik di area domestik maupun publik. Dalam pemilahan ini, ranah domestik selalu diasosiasikan pada perempuan, sedang ranah public diasosiasikan pada laki-laki.¹⁷

Pandangan Humanistik

Seorang perempuan yang menciptakan dirinya, atau menjadi apa yang diinginkan, tentunya memerlukan keberanian. Karena, sebagian perempuan telah dihantui oleh rasa takut atas pandangan orang luar yang

¹⁵ Sa'i, M., Pendidikan Islam dan Gender . *Jurnal Islamuna*: 2 (1) 2015, 124-125.

¹⁶ Relawati, R., *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. (Bandung: CV Muara Indah, 2011), 3.

¹⁷ Aini, I. R., Perempuan dan Ketidakadilan: Review atas Beberapa Isu Gender Menyangkut Dunia Kerja. *Jurnal studika Islamika*: 16 (1) 2019, 155.

membuatnya menjadi membatasi diri. Seharusnya, perempuan mampu mengakui nilai-nilai mereka, tujuan mereka, dan rencana mereka adalah ditentukan oleh kebebasan mereka sendiri.

Kebebasan menurut para eksistensialis adalah absolut, yang telah masuk pada masing-masing individu ketika dilahirkan, dan dari sana terciptalah strukturnya sendiri. Sartre memandang kebebasan individu adalah kebebasan yang dimutlakkan. Kebebasan itu merupakan satu-satunya nilai dan arti, sehingga tidak ada dasar lain di luar kebebasan, sebab manusia sendiri yang membangun eksistensi dan dunianya.¹⁸

Humanisme sebagai filsafat manusia telah berkembang dalam akhir dekade 1960-an, terutama di Eropa. Pernah diadakannya konferensi perempuan sedunia yang pada umumnya adalah bertujuan untuk mengusahakan perbaikan nasib kaum perempuan di seluruh dunia. Kesadaran mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat dan peran serta tanggungjawab sebagai perempuan sudah nampak. Hal ini, di Indonesia diawali oleh R. A. Kartini yang dikenal sebagai pengemban peradaban masyarakat. Yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang mulai dikikis akibat penjajahan Indonesia.¹⁹

Dalam Indonesia, prinsip memanusiakan manusia telah tercantum dalam dasar negara, falsafah bangsa, dan pandangan hidup serta kepribadian manusia. Yakni yang tertulis pada sila ke-2, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kemanusiaan yang adil memiliki makna bahwa perempuan berhak untuk menerima keadilan sebagai manusia, yaitu kebebasan. Uraian tersebut mengaskan bahwa manusia yang menduduki tanah Indonesia telah jelas

¹⁸ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, 33, dalam Muzairi, *Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, *Jurnal Esensia*: 8 (1) 2012, 56.

¹⁹ Wahyuni, Budi, *Terpuruk Ketimpangan Gender*, (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 1997), 11. Dalam Maharani, S. D., *Peran Perempuan...*, 90.

memiliki keharusan untuk berprilaku kemanusiaan terhadap sesama. Dengan itu, maka bangsa Indonesia akan benar-benar dikenal sebagai manusia Pancasila.

Aliran Psiko-Humanistik adalah aliran psikologi yang menekankan kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat baik pula. Diantara sifat-sifat yang baik itu adalah berpikir, berimanjinas, bertanggungjawab, berestetika, beretika, dan sebagainya.²⁰ Artinya, orientasi yang terdapat dalam aliran ini adalah mengarah pada pola-pola kemanusiaan, sehingga aliran ini dikenal dengan paham Humanisme nya.

Potensi manusia. Sebuah indikasi yang juga layak dimiliki oleh kaum perempuan. Manusia di hadapan Allah Ta'ala bukanlah seperti makhluk-makhluk lainnya, akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kelebihan yang luar biasa. Hal itu terbukti dengan jatuhnya pilihan-Nya kepadanya sebagai “Khalifah”, yakni sebagai pelaku dalam memenage alam dan ekosistem ilahiyah yang rahmatan lil ‘alamiin, menabur potensi keselarasan, kebermanfaatn, musyawarah dan kasih sayang ke seluruh penjuru alam.²¹

Ketelitian dan keuletan telah menjadi nilai plus bagi perempuan. Sebagai contoh, Ekonomi perempuan tidak hanya mengkritik teori, metodologi, dan pendekatan kebijakan yang telah ditetapkan dalam ekonomi saat ini tetapi juga mendorong dan menghasilkan pertanyaan dan analisis sadar gender dan program penelitian yang lebih inklusif. Mereka juga mencari lebih banyak pluralisme dalam metodologi dan metode penelitian. Meskipun mereka belum memiliki efek transformatif dalam ekonomi yang telah dimiliki

²⁰ Mudzakir, A. M., *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 75.

²¹ Adz-Dzaky, H. B., *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 25.

oleh para arkeolog dan peneliti medis di bidangnya, para ekonom perempuan menjadi lebih dikenal luas untuk kontribusi mereka, dan pekerjaan mereka mendapatkan pengakuan yang meningkat di tempat-tempat seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa.²²

Implikasi Filsafat Empirisme

Filsafat Yunani Klasik merupakan permulaan dari filsafat atau pembahasan secara spekulatif rasional dan irrasional dogmatis. Oleh karena itu, pada masa ini dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya terletak pada apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu yang didapatkan melalui pendekatan akal atau rasio dan pengalaman atau empirisme.²³

Dewasa ini, kiprah perempuan di dunia public bukan lagi dapat dihitug. Berbagai sector, termasuk sector pada umumnya di dominasi laki-laki, kita telah menemukan keterlibatan perempuan di dalamnya, sebagaimana terbukanya lapangan kerja dan peluang yang tidak lagi ketat dengan kriteria gender. Untuk mempermudah mengubah paradig sempit tentang perempuan, maka akan dipaparkan beberapa sumber pengetahuan yang dapat dijadikan kelayakan untuk suatu kebenaran tentang perempuan yang tidak layak dipandang sempit.

Salah satu tokoh dalam empirisme logis adalah Carl G. Hempel, yang memfokuskan kajiannya pada aspek pembuktian dan konfirmasi.²⁴ Pembuktian inilah yang sebenarnya menjadi vonis terhadap teori ilmiah apakah pernyataan-pernyataan yang dikandungnya dapat diterima kebenarannya atau ditolak secara ilmiah. Seorang ilmuan pada mulanya selalu bersifat skeptis.

²² Kourany Janet, *Feminist Critiques...*, 244.

²³ Jujun, *Filsafat Ilmu...*, 45.

²⁴ Brown, J. R., *Carl G. Hempel: Logical Empiricist, dalam Philosophy of Science*. (New York: Continuum Books, 2012), 83.

Kaitannya dengan teori empirisme dari Carl G. Hempel, penjelasan juga menjadi bagian yang penting. Makalah pertama Hempel tentang penjelasan (1942) dimotivasi oleh keinginan (typical of unity of science movement) untuk mempertahankan pandangan bahwa penjelasan pada dasarnya sama baik dalam ilmu alam maupun sosial. Dalam kasus penjelasan sejarah, hukum-hukum itu adalah generalisasi empiris tentang psikologi individu dan sosial.²⁵

Jika tujuan penjelasan adalah untuk menjadi sehat, konsekuensinya harus memenuhi kecukupan tertentu, yakni orientasinya masuk ke dalam kondisi logis dan empiris. Sebuah penjelasan harus merupakan hasil dari sebuah penjelasan yang memiliki konsekuensi logis. Dengan kata lain, penjelasan harus secara logis deduktif dari informasi yang terkandung dalam penjelasan tersebut.²⁶ Berdasarkan kajian tersebut, maka filsafat tentang perempuan yang tidak layak untuk didiskriminasi adalah dengan melihat beberapa literatur yang menyantumkan tentang kontribusi perempuan di kanca kontemporer saat ini.

Pertama. Kesetaraan merupakan satu tujuan demokrasi. Peningkatan eksistensi atau keterlibatan perempuan sebagai penyelenggara pemilu adalah bagian dari upaya mendorong partisipasi politik perempuan. Pada setiap tahapan, komisioner perempuan sebagai penyelenggara pemilu harus memastikan kebutuhan perempuan dimasukkan ke dalam program atau dipertimbangkan dalam kebijakan yang dirancang serta diterapkan sebagaimana mestinya. Kedua, pada bidang pertanian. Meskipun perempuan selalu diasosiasikan dengan kuat oleh para arkeolog dengan tumbuhan - baik dengan mengumpulkan mereka (sebelum munculnya pertanian) dan dengan

²⁵ Brown, J. R., *Carl G. Hempel: Logical Empiricist...*, 94.

²⁶ Oppenheim, C. G., *Studies in The Logic of Explanation*. *Journal of Philosophy of Science*: 15 (2) 1948, 137.

membudidayakannya (setelah), para arkeolog telah melibatkan pengalaman dan kontribusi perempuan.²⁷

Ketiga, Kaurany menambahkan, bahwa sebagai hasil dari cara representasi masa lalu ini, persatuan laki-laki yang gigih dengan titik balik evolusi manusia yang hebat, manusia sebagai aktif, instrumental (seperti pada manusia pembuat alat), manusia sebagai penyedia, manusia sebagai innovaor, manusia sebagai dasarnya manusia, dibuat tampak alami, tak terelakkan. Pada saat yang sama, wanita di luar domain inovasi dan kontrol, wanita yang pasif dan kurang dari manusia pada dasarnya, dibuat tampak alami dan tak terelakkan juga, dan dengan demikian mampu menjelaskan (dan membenarkan) klaim inferioritas perempuan dan potensi lebih rendah yang masih kita temukan hari ini.

Debat Larry Summers memberikan kontribusi yang relevan dalam memberikan informasi tentang perempuan melalui berbagai contoh berikut. Pertama, orang-orang yang telah melakukan kritik sangat banyak ilmuwan wanita yang aktif. Di bidang sains dikritik. Artinya, sebagian besar ilmuwan wanita yang telah mendiagnosis jenis kelamin dan kadang-kadang juga ras - dan kegagalan terkait kelas serta keterbatasan dari area penelitian ini. Kedua, itu adalah sains pria yang merupakan objek dari kritik ini. Dan ketiga, ilmuwan wanita tidak hanya mendiagnosis kegagalan terkait gender dan keterbatasan area penelitian ini tetapi juga melakukan banyak upaya untuk memperbaiki mereka.

Permasalahan dalam pengetahuan adalah pusat bagi teologi feminis, yang telah berusaha mendestabilisasi pemikiran aliran utama dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial dan alam. Teori sudut pandang feminis telah

²⁷ Irma Novita, d., Eksistensi Komisioner Perempuan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Komisi Pemilihan Umum di Provinsi Sumatra Barat . *Jurnal Sosial Politik Humaniora*: 7 (1) 2018, 125.

menjadi salah satu kontribusi pemikiran feminis kontemporer yang paling menonjol dan diperdebatkan terhadap teori pengetahuan. Sementara beberapa ahli teori feminis memperluas jangkauannya ke fenomena alam, teori ini dikembangkan dalam konteks ilmu sosial dan telah diadvokasi terutama oleh feminis dalam satu atau lain ilmu sosial atau oleh feminis yang muncul dari tradisi Marxis.²⁸

KESIMPULAN

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan sebagai makhluk individu belum sepenuhnya menjalani perannya berdasarkan otonominya sebagai manusia. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya keputusan tindakan mereka dalam wujud tindakan real yang masih diwarnai oleh tekanan-tekanan, keterpaksaan, atau ambisi yang keliru sehingga berakibat kurangnya aktualisasi potensi diri sepenuhnya.

Pada dasarnya, manusia semuanya adalah sama. Manusia adalah spesies yang berakal. Selama manusia lahir dan hidup dalam keadaan normal, maka dia pasti memiliki akal. Aliran Psiko-Humanistik berbicara, bahwa setiap manusia memiliki kekuatan dan keistimewaan. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat baik pula. Dengan bercermin pada aliran empirisme, melalui pendindraan pada dunia perempuan saat ini, maka kontribusi perempuan dapat dibuktikan. Di berbagai bidang, baik politik, pertanian, maupun ekonomi secara umum, perempuan telah menunjukkan peran penting dan memiliki nilai lebih dalam hal keuletan dan ketelitian yang jarang sekali dimiliki oleh kaum laki-laki.

²⁸ Longino, H. E. (1993). Feminist Standpoint Theory and The Problems of Knowledge. *Journal of Chicago Press: 19 (1)*, 201.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, h. B. (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aini, I. R. (2018). Perempuan dan Ketidakadilan: Riwiew atas Beberapa Isu gender Mneyangkut Dunia Kerja. *Jurnal Studi Islamika*. 16 (1): 151-182.
- Ariani, I. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*. 25(1): 32-55.
- Brown, J. R. (2012). *Key Thinker: Philosophy of Science*. New York: Continuum Books.
- Hapsarani, D. (2017). Objektivikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik. *Jurnal Kajian Budaya*. 7(2): 124-137.
- Hempel, P. O. (1948). *Studies in The Logic of Explanation*. *Journal of Philoshopy of Science* 15 (2): 135-175.
- Hendra, A. (2018). Ketertindasan dan perlawanan perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen "Pohon Api" Karya Oka Rusmini. *Jurnal Kajian Budaya*. 8 (1): 71-83.
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender. *Jurnal Politik Profetik* 3 (1): 1-16.
- Irma Novita, e. a. (2018). Eksistensi Komisioner Perempuan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender pada Komisi Pemilihan Umum di Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*. 7 (1): 105-130.
- Janet, K. (2012). *Philosophy of Science: Key Thinker*. New York: Continuum.

- Jovani, A. (2016). Belajar dari Desa: PKK Sebagai Organisasi Gerakan Perempuan. *Jurnal Aristo*. 4 (1): 146-157.
- Jujun. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Longino, H. E. (1993). Feminist Standpoint Theory and The Problems of Knowledge. *Journal of Chicago Press*. 19 (1): 201-212.
- Maharani, S. D. (2003). Peran Perempuan dalam Hubungan Antar Gender: Tinjauan Filsafat Moral terhadap Otonomi Manusia. *Jurnal Filsafat Perempuan*. 3 (1): 86-74.
- Marzuki, Memosisikan Kembali Kedudukan Perempuan dalam Sunnah Nabi: Analisis Kritis Hadits-Hadits Nabi yang Misoginis, *Jurnal Humaniora*. 10 (1): 1-19.
- Mudzakir, A. M. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Relawati, R. (2011). *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV Muara Indah.
- Sa'i, M. (2015). Pendidikan Islam dan Gender. *Jurnal Islamuna*. 2 (1): 118-138.
- Sanisca, I. A. (2013). Pengaruh Implementasi Konseling Eksistensial Humanistik dengan teknik Modelling untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa Teralienasi di Kelas VIII. *Jurnal Bimbingan Konseling Undiksha*. 1(1): 1-12.
- Sartre, J. P. (2012). Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme. *Jurnal Esensia*. 8 (1): 39-65.
- Sativa. (2011). Empirisme: Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural. *Jurnal Inersia*. 7 (2): 115-123.

Utomo, A. H. (2003). Status Ontologis Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender). *Jurnal Filsafat*. 35 (3): 279-287.

Wahyudi, B. (1997). *Terpuruk Ketimpangan Gender*. Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.

